

BENTUK KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MEMBANGUN KEPERCAYAAN DENGAN ANAK DOWN SYNDROME DI POTADS SURABAYA

FORMS OF INTERPERSONAL COMMUNICATION IN BUILDING TRUST WITH CHILDREN WITH DOWN SYNDROME AT POTADS SURABAYA

Berliana Mai Putri¹, Aora D'laninduhan Fiem²

^{1,2} Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Korespondensi: berlianamaiputri@gmail.com

INFO ARTIKEL Sejarah Artikel: <i>Diterima: 05/01/2026</i> <i>Direvisi: 19/01/2026</i> <i>Publikasi: 11/03/2026</i>	ABSTRAK Komunikasi merupakan aspek yang sangat penting dalam interaksi sosial masyarakat. Komunikasi memiliki peran penting dalam membangun interaksi yang efektif, termasuk dalam konteks anak dengan kebutuhan khusus seperti penderita Down Syndrome. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi dan pendekatan yang efektif dalam membangun komunikasi dengan anak penderita Down Syndrome, terutama pada tahap pengenalan dan pembentukan hubungan sosial di dalam komunitas persatuan Orang Tua Dengan Anak Down Syndrome (POTADS) Surabaya. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melibatkan observasi langsung dan wawancara dengan keluarga, dan pendidik yang memiliki pengalaman berinteraksi dengan anak Down Syndrome. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi awal pada anak penderita Down Syndrome sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti penggunaan bahasa nonverbal yang konsisten, pendekatan empatik, lingkungan komunikasi yang mendukung serta pemahaman karakteristik individu secara personal. Penggunaan alat bantu visual dan penguatan positif terbukti meningkatkan respon komunikasi. Temuan ini menekankan pentingnya pelatihan komunikasi bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat luas dalam membentuk interaksi yang inklusif dan efektif dengan individu penderita Down Syndrome. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan model komunikasi adaptif yang berkelanjutan. ABSTRACT Communication is a very important aspect in social interactions within society. Communication plays a crucial role in building effective interactions, including in the context of children with special needs such as those with Down Syndrome. This study aims to explore strategies and approaches that are effective in building communication with children with Down Syndrome, especially in the initial stages of introduction and forming social relationships within the community of Parents with Down Syndrome Children (POTADS) Surabaya. The method used is a qualitative study with a descriptive approach, involving direct observation and interviews with families and educators who have experience interacting with children with Down Syndrome. The results of the study indicate that the success of early communication with children with Down Syndrome is highly influenced by factors such as the consistent use of nonverbal language, an empathetic approach, a supportive communication environment, as well as understanding individual characteristics on a personal level. The use of visual aids and
--	--

	positive reinforcement has been shown to improve communication responses. These findings emphasize the importance of communication training for parents, educators, and the wider community in fostering inclusive and effective interactions with individuals with Down Syndrome. This research is expected to serve as a foundation for the development of a sustainable adaptive communication model.
e-issn: 3124-9019	
Kata Kunci: Downsyndrome, Komunikasi Awal, Interaksi Sosial, Strategi Komunikasi, Kebutuhan Khusus Keywords: Down syndrome, Early Communication, Social Interaction, Communication Strategies, Special Needs	

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan pondasi utama dalam perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak. Bagi anak dengan kebutuhan khusus, khususnya anak dengan Down Syndrome, kemampuan berkomunikasi seringkali mengalami hambatan yang mempengaruhi interaksi mereka dengan lingkungan, termasuk dengan orang tua dan pengasuh. Down Syndrome adalah kondisi genetik yang ditandai dengan keterlambatan perkembangan intelektual dan kemampuan bicara, yang sering kali menjadi tantangan tersendiri dalam membangun komunikasi yang efektif.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi anak dengan kebutuhan khusus dapat ditingkatkan melalui pendekatan yang konsisten dan empatik (Santrock, 2018). Komunikasi interpersonal yang mencakup penggunaan verbal dan nonverbal serta keterbukaan emosional dapat menjadi sarana membangun kedekatan dan kepercayaan dengan anak Down Syndrome.

“Pentingnya membangun komunikasi dengan anak Down Syndrome tidak hanya berkaitan dengan aspek pendidikan, tetapi juga berdampak pada pembentukan ikatan emosional antara anak dan orang tua. Orang tua memiliki peran vital dalam proses stimulasi dan pembelajaran bahasa anak, terutama dalam tahapan-tahapan awal kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tepat dan dukungan komunitas dalam proses tersebut.” ibu Endah Sugiati, selaku pembimbing mbkm POTADS

Di Surabaya, salah satu organisasi yang berperan aktif dalam mendampingi orang tua dan anak dengan Down Syndrome adalah persatuan Orang Tua dengan anak Down Syndrome (POTADS). Komunitas ini menyediakan ruang berbagi, edukasi, dan pendampingan yang memungkinkan para orangtua memperoleh pemahaman serta strategi yang efektif dalam membangun komunikasi dengan anak mereka.

Namun, studi mengenai praktik dan dinamika komunikasi awal antara orangtua dengan dan anak Down syndrome dalam konteks POTADS masih tergolong terbatas. Padahal, pemahaman mendalam mengenai proses komunikasi tersebut dapat menjadi pijakan penting bagi pengembangan intervensi dan program yang lebih adaptif terhadap kebutuhan anak dan keluarganya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana berjalanya proses membangun komunikasi dengan anak Downs Syndrome berlangsung dalam komunitas POTADS Surabaya,

termasuk pendekatan yang digunakan, tantangan yang dihadapi, serta peran komunitas dalam mendukung proses komunikasi tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan praktik komunikasi dan intervensi dini bagi anak-anak dengan Downs Syndrom di Indonesia.

Naskah ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris dengan huruf Cambria 11 pt, 1 kolom, 1,15 spasi, A4 dengan margin normal. Pendahuluan berisi tentang Latar Belakang Permasalahan, Pertanyaan Penelitian, Landasan Teori dan Konsep yang digunakan sebagai pisau analisis. Proporsi pendahuluan maksimal 35% dari total keseluruhan artikel

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses, strategi, dan pengalaman orangtua dengan membangun komunikasi dengan anak penderita Down Syndrome dalam komunitas Persatuan Orang Tua dengan Anak Down Syndrome (POTADS) Surabaya. Metode penelitian kualitatif deskriptif memberikan kesempatan bagi penelitian untuk menyelidiki fenomena komunikasi dalam konteks nyata, melalui interaksi langsung dengan individu yang terlibat. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana proses komunikasi terjalin antara Orang Tua dan anak Down Syndrome, serta pendamping anak Down Syndrome dalam komunitas POTADS (Persatuan Orang Tua dengan Anak Down Syndrome).

Proses pengumpulan data ini dimulai tepat saat terjun ke lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara secara langsung kepada orang tua dan pendamping untuk mengetahui pengalaman mereka dalam membangun komunikasi dengan anak Down Syndrome, melakukan observasi secara langsung pada kegiatan komunitas POTADS Surabaya yang merupakan latihan angklung dan kelas belajar untuk anak Downs Syndrome guna untuk mengamati pola komunikasi pada anak Down Syndrome. Dokumentasi juga dilakukan untuk dokumen pendukung seperti catatan kegiatan komunitas, foto atau video kegiatan serta pembelajaran yang digunakan apa saja dalam kelas mengajar untuk anak Down Syndrome.

Data yang dikumpulkan akan dianalisis untuk mengidentifikasi pola komunikasi, hambatan yang ditemui, dan strategi paling efektif untuk membangun komunikasi dengan anak Down Syndrome. melalui pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan secara luas untuk mendukung masyarakat luas memahami bagaimana cara membangun komunikasi dengan anak Down Syndrome tidak hanya di POTADS Surabaya, namun juga di berbagai institusi pendidikan atau lingkungan masyarakat lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membangun komunikasi nonverbal dengan anak Down Syndrome

Hasil penelitian membuktikan bahwa anak down syndrome memerlukan teknik komunikasi verbal dan nonverbal yang disesuaikan dengan kebutuhan anak Down Syndrome itu sendiri. Membangun komunikasi untuk mendapatkan kepercayaan anak dengan Down Syndrome merupakan hal yang cukup memakan waktu. anak dengan kondisi spesial memiliki cara pendekatan tersendiri untuk membangun kepercayaan, dengan berawal dari tatapan mata maka mereka akan mulai memberikan kepercayaan. Maka diperlukan ketulusan dari hati juga untuk bisa memulai komunikasi dengan anak Down Syndrome.



Gambar 1. Tatapan mata sebagai awal kepercayaan berkomunikasi pada anak Down Syndrome (POTADS Surabaya)

Tatapan mata, seperti menatap lekat pada seseorang pada saat pertama kali bertemu dapat membantu anak Down Syndrome merasa lebih aman untuk memulai komunikasi dengan orang yang baru ditemui. Ekspresi wajah juga berperan sangat penting dalam membangun kepercayaan untuk memulai komunikasi dengan anak Down Syndrome. Namun, penting untuk diketahui bahwa efektivitas strategi ini tidak selalu berhasil tergantung pada karakteristik individu dan tingkat kepercayaan diri anak dengan sindrom Down. "Setiap anak Down Syndrome punya perasaan dan cara pendekatan yang berbeda, tidak semua anak yang ada disini mau langsung berkomunikasi dengan orang baru. bahkan ada yang menolak untuk berkomunikasi dengan orang baru dan butuh pendekatan yang cukup lama." ucap ibu Endah selaku pembimbing POTADS. Oleh karena itu, pendekatan pada setiap anak memiliki pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik setiap anak sangat penting untuk membangun komunikasi awal

Membangun komunikasi verbal dengan anak Down Syndrome

Seperti melakukan aktivitas di Potads Surabaya, yaitu, komunikasi verbal anak dengan Down Syndrome dilakukan melalui partisipasi dalam kelas yang belajar membaca dan mengeja, dalam memperkenalkan huruf dan angka untuk melatih kemampuan otak. Meskipun pembelajaran ini dilakukan dalam jangka waktu yang panjang, tujuannya agar anak-anak dengan Down Syndrome dapat mengingat kembali pengetahuan dalam membaca dan mengeja sebuah kata-kata. Juga untuk membantu dalam berkomunikasi dengan masyarakat sosial.

Kemudian ada juga terdapat beberapa anak dengan Down Syndrome yang sudah mahir dalam membaca dan mengeja angka serta huruf, sehingga mereka dapat dengan mudah mengingat instruksi yang pernah diberikan oleh guru kelas kepada anak-anak tersebut. Hal ini, memudahkan anak dengan sindrom Down lebih mudah berkomunikasi dan diajak berkomunikasi oleh orang baru.



Gambar 2. Membaca bersama pada anak Down Syndrome (POTADS Surabaya)

Pada gambar 2 ini terlihat anak dengan Down Syndrome. Salah seorang guru yang mengajar mereka pernah menyatakan bahwa “kedua anak ini sudah mampu memahami dan mengingat pelajaran membaca serta mengeja kata-kata dan angka. Mereka termasuk anak Down Syndrome yang cerdas dan lancar dalam membaca.” Ucap Ibu Isna, selaku pengajar dan pembimbing anak Down Syndrome di POTADS. konteks mereka dapat diajak berkomunikasi lebih mudah dan mau berbicara pada orang lain.

Ada juga beberapa anak dengan Down Syndrome yang belum lancar membaca. Meskipun demikian, mereka tetap memerlukan perhatian khusus. Sebenarnya, mereka dapat dan mampu membaca dengan lancar, tetapi perlu diberikan waktu dan lingkungan yang tenang agar mereka bisa lebih fokus. karena, anak Down Syndrome cenderung lebih mudah teralihkan perhatian mereka dan dapat membuat mereka berhenti berkomunikasi bila mendapatkan lingkungan yang kurang kondusif di sekitarnya. "Metode pembelajaran untuk anak dengan Down Syndrome sebaiknya satu guru dan dua anak Down Syndrome agar mereka lebih konsentrasi dalam belajar, sehingga kemungkinan mereka dapat membaca lebih lancar dan membantu mereka bisa berbicara secara jelas agar memudahkan komunikasi kedepannya." ujar Ibu Isna, selaku guru pengajar anak Down Syndrome di POTADS Surabaya.

Anak dengan Down Syndrome juga dapat memutuskan untuk tidak mau berkomunikasi sama sekali. yang mana awalnya anak yang ada dalam gambar 2 disebutkan bisa berkomunikasi normal dengan orang lain, namun kemudian tiba tiba tidak mau berkomunikasi lagi secara tiba-tiba tanpa alasan atau tanpa alasan yang tidak diketahui. maka pentingnya membangun komunikasi dengan anak Down Syndrome menjadi hal yang sangat penting.

Komunikasi Non Verbal pada anak Down Syndrome berlangsung melalui kegiatan kelas mengaji dan menari, di mana para guru menggunakan bahasa isyarat, ekspresi wajah, kontak mata, dan pemanfaatan alat bantu visual untuk berkomunikasi dengan mereka anak dengan Down Syndrome. Mereka menyampaikan informasi dan melakukan gerakan agar anak-anak dapat memahami serta meniru gerakan yang diajarkan oleh guru. Ini bertujuan untuk menunjukkan kepada mereka gerakan yang benar.

Pelatihan dan observasi langsung di POTADS membantu menemukan cara komunikasi yang dapat diandalkan, memperkuat hubungan interpersonal antara anak dan orang tua serta antar anggota komunitas. Pembahasan menyoroti pentingnya sebuah dukungan sosial dari komunitas POTADS, baik secara tatap muka maupun melalui media online seperti grup WhatsApp, yang menjadi wadah penting berbagi informasi, dukungan moral, dan pengalaman antar orang tua anak dengan Down Syndrome.

“Anak berkebutuhan khusus terutama dengan sindrom Down sangat perlu untuk diterima dan dibimbing dengan seksama oleh keluarga. karena pendekatan dan perlakuan dari lingkungan terdekat merupakan hal yang penting untuk perkembangan anak-anak itu sendiri untuk kedepannya dalam melakukan aktivitas sehari-hari. juga, untuk membantu agar anak Down Syndrome bisa berkomunikasi dengan mudah dengan orang baru.” pesan Ibu Endah.

Gangguan komunikasi yang terjadi biasanya terkait dengan keterbatasan psikologis pada anak Down Syndrome, sehingga diperlukan pendekatan komunikasi yang benar-benar extra sabar dan lebih konsisten, menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal yang mudah dipahami oleh anak Down Syndrome ini.

Hasil ini dapat memberikan sebuah wawasan penting pada perkembangan pada metode komunikasi yang efektif dan alat bantu komunikasi khusus untuk anak Down Syndrome di komunitas POTADS Surabaya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menggunakan bentuk komunikasi interpersonal antara kakak magang dan orang tua dalam membangun kepercayaan dengan anak Down Syndrome di POTADS Surabaya menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dan empatik menjadi kunci utama dalam menciptakan hubungan yang positif dan mendukung perkembangan anak dengan Down Syndrome. Bentuk komunikasi interpersonal yang digunakan meliputi komunikasi verbal (penggunaan bahasa sederhana, pengulangan instruksi) dan nonverbal (ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata), serta pemanfaatan media visual dan aktivitas bermain sebagai sarana interaksi. Kolaborasi erat antara kakak magang dan orang tua juga berperan penting dalam menyusun strategi komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan individual anak.

Kakak magang dan orang tua bekerja sama dalam mendampingi anak, terutama lewat kegiatan bermain dan belajar yang menyenangkan. Hubungan yang hangat dan perhatian yang konsisten membuat anak merasa aman, diterima, dan percaya diri untuk berinteraksi. Jadi, komunikasi yang baik dan kerja sama antara kakak magang dan orang tua membantu anak Down Syndrome tumbuh dengan lebih percaya diri dan berkembang secara lebih optimal. Hasil interaksi ini berdampak langsung pada peningkatan rasa aman, penerimaan, dan kepercayaan diri anak. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal yang terstruktur dan disesuaikan secara individual terbukti efektif dalam membangun kepercayaan dan menunjang proses adaptasi serta perkembangan sosial-emosional anak dengan Down Syndrome.

Kesimpulan ini dapat menjadi landasan bagi peneliti untuk mengembangkan model intervensi komunikasi berbasis kolaborasi antara pendamping dan keluarga dalam setting komunitas inklusif.

REFERENSI

- Erika, M. (n.d.). *Komunikasi interpersonal pada anak penyandang Down syndrome (Studi deskriptif mengenai komunikasi interpersonal terapis wicara pada anak penyandang Down syndrome dalam menumbuhkan kemampuan berbicara di Rumah Hasanah Bandung)*. https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/1588/13/UNIKOM_MEGA%20ERIKA_Jurnal.pdf
- Fauziah, I. D., & Zahro, A. L. (2025). Teknik penyampaian pesan terhadap anak Down syndrome di POTADS BK3S Surabaya. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 5(1). <https://aksiologi.org/index.php/relasi/article/view/1665/1135>
- Firdaus, S., Qatrunnada, A. Z., & Fitriani, L. (2024). Komunikasi interpersonal guru kepada murid penyandang Down syndrome dalam melatih cara berkomunikasi di SLBN 4 Jakarta tahun 2024. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS)*, 2(4), 648–652.
- Ghazia, M. P., & Rusmawan. (2023). Perilaku komunikasi anak Down syndrome dalam interaksi sosial di sekolah inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 1(2). <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2>
- Mailinda, A. T., Setyaningsih, W., & Putra, S. P. (2022). Hubungan antara perkembangan bahasa dengan kemampuan interaksi sosial pada Down syndrome di Malang. *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa*, 1(1), 1–11.
- Pramesti, A. A., & Qamaria, R. S. (2022). Penerapan komunikasi terapeutik dengan media flash card pada anak yang mengalami Down syndrome. *Jurnal Tindakan Kelas*, 2(2). <https://doi.org/10.53624/ptk.v2i2.92>